

---

## **Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan *Life Skill* Siswa di Madrasah Aliyah Roudlotul Banat Sidoarjo**

**Sohib Agil**

*email: [staqifagil@gmail.com](mailto:staqifagil@gmail.com)*

STAI An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo

**M. Athoiful Fanan**

*email: [athoifulfanan@stainim.ac.id](mailto:athoifulfanan@stainim.ac.id)*

STAI An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo

---

### **Article History:**

Dikirim:

5 Januari 2026

Direvisi:

5 Februari 2026

Diterima:

20 Maret 2026

---

### **Korespondensi**

**Penulis:**

-

**Abstract:** This study explores the strategies employed by the principal in fostering students' life skills at Madrasah Aliyah Roudlotul Banat Sidoarjo. The background of this research highlights the importance of life skills as essential competencies for students to face social changes and future challenges. In Islamic education, life skills also include moral and social values. The study is based on life skills education theory and educational leadership theory, emphasizing the role of principals in supporting holistic student development. This research uses a qualitative case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that the principal implements strategies such as integrating life skills into the curriculum, strengthening extracurricular activities, building a positive school culture, and collaborating with stakeholders. These strategies improve students' independence, communication, and problem-solving skills. The study implies that effective leadership is essential in enhancing life skills education to better prepare students for future challenges.

**Kata Kunci:** *Principal's strategy; life skills; students; Madrasah Aliyah Roudlotul Banat; student empowerment*

---

### **Pendahuluan**

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan formal. Perannya bukan hanya sebagai administrator yang mengatur jalannya roda organisasi sekolah, melainkan juga sebagai pemimpin yang

mampu menggerakkan, mengarahkan, serta memberi inspirasi kepada seluruh tenaga pendidik dan peserta didik. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian utama kepala sekolah di era modern ini adalah pengembangan keterampilan hidup (*life skills*). Keterampilan ini dianggap sebagai bekal penting agar siswa mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan baik di lingkup pribadi, sosial, maupun dunia kerja. Madrasah Aliyah Roudlotul Banat Sidoarjo hadir sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan dan akademik, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan keterampilan vokasional. Program-program yang dikembangkan meliputi bidang otomotif, permesinan, dan tata busana. Ketiga bidang tersebut dipilih karena relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan peluang dunia kerja di masa depan. Namun demikian, upaya pengembangan keterampilan hidup tentu tidak lepas dari tantangan. Hambatan yang kerap muncul meliputi keterbatasan fasilitas penunjang, kurangnya tenaga pendidik yang benar-benar ahli di bidang keterampilan tertentu, serta minimnya keterlibatan sebagian siswa dalam mengikuti program secara konsisten. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *life skills* di MA Roudlotul Banat, sekaligus mengidentifikasi hambatan serta solusi yang ditempuh. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam sekaligus menjadi inspirasi bagi lembaga lain.

Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam memajukan kualitas pendidikan. Perannya tidak terbatas pada ranah akademik, tetapi juga menyangkut pembentukan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.<sup>1</sup> MA Roudlotul Banat Sidoarjo dikenal sebagai madrasah unggulan yang mengintegrasikan pendidikan agama, akademik umum, serta keterampilan vokasional, seperti otomotif, permesinan, dan tata busana.<sup>2</sup>

. Kendati demikian, pelaksanaan program tidak luput dari hambatan, antara lain keterbatasan sarana pendukung, kurangnya tenaga ahli, dan keterlibatan siswa yang belum merata.<sup>3</sup> Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *life skills* serta tantangan yang menyertainya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

<sup>2</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 14.

<sup>3</sup> R. Koswara, "Manajemen pelatihan *life skill* dalam upaya pemberdayaan santri di pondok pesantren," *Empowerment* 3, no.1 (2014): 55.

<sup>4</sup> Fred R. David, *Manajemen Strategik: Suatu Keunggulan Bersaing* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 37.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, persepsi, dan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah secara mendalam. Penelitian kualitatif tidak semata-mata berorientasi pada angka atau data kuantitatif, melainkan menekankan pada pemahaman yang utuh terhadap fenomena sosial. Menurut Margono (1997), penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Oleh karena itu, data yang diperoleh harus dianalisis secara hati-hati, objektif, dan sistematis. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta guru-guru produktif, dan dokumentasi program-program life skill. Seluruh data kemudian dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **Metode**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penggambaran yang sistematis, faktual, dan akurat. Menurut Margono, penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, teks tertulis, maupun pernyataan dari partisipan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap realitas sosial yang diteliti.

Dalam pendekatan ini, proses analisis data dilakukan secara teliti, objektif, dan sistematis agar dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya. Peneliti mengorganisasi data, mengelompokkan informasi, serta menafsirkan makna dari setiap data yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan memberikan gambaran yang utuh terhadap peristiwa atau kondisi yang diteliti..<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hlm 36.

## Hasil penelitian dan pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di MA Roudlotul Banat Sidoarjo telah menerapkan strategi pengembangan life skill melalui tiga pendekatan utama, yakni penguatan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan pemberdayaan keterampilan praktis. Strategi yang dirancang ini bersifat komprehensif karena tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis siswa, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan sosial sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan nyata.

Penguatan karakter yang dilakukan melalui kegiatan spiritual, pembiasaan disiplin, dan pembinaan akhlak selaras dengan pandangan Mulyasa yang menegaskan bahwa manajemen pendidikan berbasis sekolah seharusnya menekankan pada pembentukan nilai, moral, dan karakter peserta didik.<sup>6</sup> Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, sehingga mereka memiliki daya tahan moral dalam menghadapi tantangan zaman. Penelitian serupa oleh Koswara di lingkungan pesantren juga menegaskan bahwa pembentukan karakter berbasis life skill dapat meningkatkan kualitas kemandirian santri sekaligus memperkuat nilai religiusitas.<sup>7</sup> Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa strategi kepala sekolah yang menempatkan karakter sebagai prioritas utama adalah langkah yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Pengembangan keterampilan sosial melalui organisasi siswa seperti OSIS, pramuka, dan program leadership juga merupakan strategi yang tepat. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Menurut Anwar, keterampilan sosial merupakan salah satu dimensi utama life skill yang harus dilatih sejak dini, karena sangat menentukan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dalam masyarakat maupun dunia kerja.<sup>8</sup> Hasil penelitian Sukmadinata juga mendukung pentingnya organisasi sekolah sebagai sarana pembelajaran kontekstual di luar kelas yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.<sup>9</sup> Dengan demikian, praktik di MA Roudlotul Banat sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu, serta menunjukkan adanya

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

<sup>7</sup> R. Koswara, "Manajemen Pelatihan Life Skill dalam Upaya Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren," *Empowerment* 3, no. 1 (2014): 55.

<sup>8</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 14.

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 45.

konsistensi bahwa organisasi siswa merupakan laboratorium sosial yang efektif dalam pembentukan life skill.

Sementara itu, pemberdayaan keterampilan praktis melalui program otomotif, mesin, dan tata busana menjadi bukti konkret bahwa sekolah tidak hanya berhenti pada tataran konsep, melainkan memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Program ini sejalan dengan gagasan David dalam teori manajemen strategis yang menekankan pentingnya implementasi strategi dalam bentuk aktivitas yang dapat diukur hasilnya.<sup>10</sup> Lebih jauh lagi, praktik ini juga sejalan dengan konsep *project-based learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam kegiatan belajar. Penelitian Depdiknas menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis keterampilan praktis terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan problem solving, kerja sama tim, serta kreativitas siswa.<sup>11</sup> Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa program keterampilan vokasional yang diterapkan di madrasah dapat menjadi sarana strategis untuk meningkatkan daya saing lulusan di dunia kerja.

Jika ditinjau secara menyeluruh, strategi yang dilaksanakan kepala sekolah di MA Roudlotul Banat konsisten dengan kerangka teori manajemen strategis yang dikemukakan Fried R. David, yang mencakup formulasi, implementasi, dan evaluasi.<sup>12</sup> Tahap formulasi dilakukan melalui analisis kebutuhan dan penetapan tujuan bersama guru serta yayasan; tahap implementasi diwujudkan melalui integrasi kurikulum, workshop, dan kolaborasi dengan dunia industri; sedangkan tahap evaluasi dilaksanakan secara berkesinambungan melalui penilaian formatif, sumatif, hingga refleksi program. Temuan ini memperlihatkan adanya kesesuaian antara teori manajemen strategis dengan praktik nyata di lapangan.

Namun demikian, sebagaimana halnya penelitian lain di bidang manajemen pendidikan, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan fasilitas praktik, minimnya tenaga ahli, serta partisipasi siswa yang belum maksimal menunjukkan bahwa strategi yang baik pun akan menghadapi hambatan apabila sumber daya belum sepenuhnya mendukung. Hal ini senada dengan temuan Tilaar yang menekankan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan tidak hanya ditentukan oleh strategi, tetapi juga oleh ketersediaan sarana, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan.<sup>13</sup> Dengan kata lain, strategi yang telah

---

<sup>10</sup> Fred R. David, *Manajemen Strategik: Suatu Keunggulan Bersaing* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 37.

<sup>11</sup> Depdiknas, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 55.

<sup>12</sup> Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, 15th ed. (New Jersey: Pearson, 2017), 45.

<sup>13</sup> H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 67.

dirumuskan kepala sekolah masih perlu ditopang oleh perbaikan fasilitas, peningkatan kapasitas guru, serta motivasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti program.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah di MA Roudlotul Banat Sidoarjo telah selaras dengan teori dan praktik manajemen pendidikan modern. Temuan ini memperkuat literatur yang ada, sekaligus memberikan kontribusi baru bahwa penerapan strategi manajemen di madrasah berbasis Islam dapat menjadi model alternatif dalam pengembangan life skill siswa. Integrasi antara pendidikan agama, akademik, dan keterampilan vokasional yang diterapkan di madrasah ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain yang ingin melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga siap menghadapi realitas sosial dan dunia kerja.

### 1. Formulasi Strategi

Formulasi strategi merupakan tahap perencanaan awal yang menjadi fondasi utama dalam pengembangan program life skill di MA Roudlotul Banat Sidoarjo. Pada tahap ini, kepala sekolah berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan tujuan, serta mengembangkan rencana yang sistematis agar program dapat dilaksanakan secara terarah, terukur, dan berkelanjutan. Dalam teori manajemen strategis, tahap formulasi dipandang sebagai inti dari seluruh proses perencanaan karena menjadi dasar bagi implementasi dan evaluasi.<sup>14</sup>

Langkah pertama yang dilakukan adalah analisis kebutuhan. Analisis ini berfungsi untuk memetakan kondisi aktual siswa, sumber daya sekolah, serta tantangan yang dihadapi di masa mendatang. Analisis dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di berbagai jurusan keterampilan, yaitu Teknik Mesin, Otomotif, dan Tata Busana. Melalui observasi tersebut, pihak sekolah dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran praktik, termasuk hambatan yang mereka alami selama kegiatan belajar. Observasi lapangan juga memungkinkan pihak manajemen untuk melihat potensi unik yang dimiliki siswa serta kecenderungan minat mereka terhadap bidang tertentu.

Selain observasi, diskusi dengan guru produktif turut menjadi langkah penting dalam menganalisis kebutuhan. Guru produktif yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari memiliki pemahaman mendalam mengenai keterbatasan maupun peluang dalam

---

<sup>14</sup> Fred R. David, *Manajemen Strategik: Suatu Keunggulan Bersaing* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 37.

pembelajaran keterampilan. Dari diskusi ini terungkap bahwa siswa membutuhkan penguatan keterampilan teknis sekaligus komunikasi. Kedua aspek ini dianggap saling melengkapi, sebab penguasaan keterampilan teknis tanpa diiringi kemampuan komunikasi yang baik akan membuat siswa kurang mampu beradaptasi di dunia kerja.<sup>15</sup> Di sisi lain, pihak sekolah juga menyadari kebutuhan akan alat dan sarana praktik yang lebih memadai, mengingat sebagian peralatan sudah tidak relevan dengan perkembangan teknologi terkini. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Tilaar yang menegaskan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kecukupan sarana dan prasarana pendukung.<sup>16</sup>

Tahap berikutnya adalah penentuan tujuan. Proses ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari guru keterampilan, komite sekolah, hingga pihak yayasan. Kolaborasi ini penting karena perumusan tujuan tidak hanya sekadar keputusan individu kepala sekolah, melainkan hasil dari dialog bersama yang mempertimbangkan aspirasi seluruh pihak terkait. Tujuan utama yang ditetapkan adalah menjadikan program life skill sebagai salah satu program unggulan madrasah yang masuk ke dalam agenda tahunan sekolah. Rapat kerja awal tahun menjadi forum strategis untuk membahas detail mengenai jadwal pelatihan, kebutuhan peralatan, serta target capaian siswa. Melalui forum ini, kepala sekolah tidak hanya menetapkan sasaran jangka pendek, tetapi juga memikirkan arah jangka panjang agar program keterampilan hidup benar-benar memberi manfaat bagi siswa. Tujuan yang ditetapkan pun tidak hanya bersifat idealistik, melainkan juga realistis sesuai dengan kondisi nyata sekolah.<sup>17</sup>

Selanjutnya, tahap pengembangan rencana dilakukan melalui rapat kerja tahunan yang melibatkan seluruh guru dan tim pengembang kurikulum. Rapat ini berfungsi sebagai wadah untuk menyusun program kegiatan secara menyeluruh. Agenda rapat tidak hanya sebatas penyusunan jadwal, tetapi juga mencakup identifikasi kebutuhan sarana-prasarana yang harus segera dipenuhi serta penetapan indikator pencapaian yang terukur. Menurut David, keberhasilan implementasi strategi sangat ditentukan oleh kejelasan indikator pencapaian yang dirumuskan sejak awal.<sup>18</sup> Dengan adanya indikator

---

<sup>15</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 14.

<sup>16</sup> H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 67.

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

<sup>18</sup> Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, 15th ed. (New Jersey: Pearson, 2017), 45.

tersebut, setiap kegiatan pengembangan life skill memiliki pedoman yang jelas, sehingga pelaksanaan di lapangan tidak berjalan secara sporadis, melainkan lebih efektif, sistematis, dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, formulasi strategi yang dilakukan di MA Roudlotul Banat mencerminkan penerapan prinsip manajemen strategis yang komprehensif. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin visioner yang mampu menyatukan visi, merumuskan tujuan bersama, serta menyiapkan rencana implementasi yang matang. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa formulasi strategi merupakan fondasi penting dalam memastikan program life skill tidak hanya berjalan secara formalitas, tetapi benar-benar menjadi program unggulan yang mampu mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan zaman.

## 2. Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan tahapan penting yang menandai realisasi dari rencana yang telah diformulasikan sebelumnya ke dalam bentuk kegiatan nyata. Pada tahap ini, kepala sekolah berperan sebagai manajer sekaligus pemimpin yang memastikan seluruh program pengembangan life skill berjalan secara terintegrasi dalam berbagai aspek pembelajaran. Implementasi tidak hanya sebatas memasukkan program keterampilan hidup ke dalam kurikulum formal, melainkan juga menyentuh kegiatan kokurikuler, pelatihan praktis, hingga kerja sama strategis dengan pihak eksternal. Dengan demikian, tahap implementasi menjadi ujian bagi sejauh mana strategi yang diformulasikan dapat dijalankan secara konsisten dan berdaya guna.<sup>19</sup>

Pertama, integrasi life skill ke dalam kurikulum menjadi salah satu strategi utama. Materi keterampilan hidup tidak diposisikan sebagai aktivitas tambahan atau sekadar program ekstrakurikuler, melainkan diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam mata pelajaran tertentu, seperti Prakarya, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Bahasa Indonesia. Model integrasi ini sejalan dengan pandangan Anwar yang menekankan bahwa life skill harus diposisikan sebagai bagian integral dari kurikulum agar siswa mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan realitas kehidupan.<sup>20</sup> Melalui pendekatan proyek tematik, siswa didorong untuk mengaplikasikan teori ke dalam praktik nyata, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak. Guru-guru juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus secara kolaboratif

---

<sup>19</sup> Fred R. David, *Manajemen Strategik: Suatu Keunggulan Bersaing* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 41.

<sup>20</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 14.

untuk memadukan konten akademik dengan keterampilan praktis. Upaya ini mencerminkan penerapan *contextual teaching and learning* (CTL), yang menurut Depdiknas efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan siswa. Kedua, penguatan strategi implementasi diwujudkan melalui kegiatan kokurikuler. Madrasah menyediakan wadah berupa *Life Skill Project*, praktik langsung di bengkel sekolah, serta pameran hasil karya siswa. Kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana aplikatif dari ilmu yang diperoleh di kelas, tetapi juga media bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, kepercayaan diri, dan keterampilan manajerial. Menariknya, siswa tidak sekadar dilibatkan sebagai pelaksana, melainkan juga diberi peran sebagai pemimpin proyek. Dengan demikian, mereka berlatih *soft skills* seperti kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, serta rasa tanggung jawab. Strategi ini selaras dengan pandangan Sukmadinata yang menyebutkan bahwa keterampilan sosial dan emosional hanya dapat tumbuh melalui pengalaman nyata dan interaksi yang kontekstual.

Dengan demikian, implementasi strategi pengembangan life skill di MA Roudlotul Banat Sidoarjo memperlihatkan keterpaduan antara kurikulum, kegiatan kokurikuler, pelatihan, dan kemitraan eksternal. Praktik ini sesuai dengan kerangka manajemen strategis yang dikemukakan Fried R. David, di mana tahap implementasi menjadi penentu keberhasilan strategi yang telah dirumuskan pada fase formulasi.<sup>7</sup> Keberhasilan implementasi juga menunjukkan adanya komitmen kepala sekolah dalam menghadirkan pendidikan yang bersifat aplikatif, relevan, serta adaptif terhadap kebutuhan zaman. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis madrasah tidak hanya mampu mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan akademik, tetapi juga menyiapkan generasi yang siap bersaing di dunia kerja dan kehidupan sosial.

### 3. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program sekaligus memberikan ruang untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Tahap ini sangat krusial karena melalui evaluasi, sekolah dapat memastikan bahwa strategi yang telah diformulasikan dan diimplementasikan benar-benar memberikan dampak positif terhadap perkembangan life skill siswa. Evaluasi juga menjadi instrumen kontrol mutu pendidikan, yang tidak

hanya menilai pencapaian hasil belajar, tetapi juga menganalisis proses yang ditempuh.<sup>21</sup>

Selanjutnya, evaluasi dilakukan dalam bentuk penilaian sumatif. Penilaian ini dilaksanakan di akhir periode pembelajaran untuk mengukur capaian siswa secara keseluruhan. Bentuk evaluasi sumatif yang diterapkan cukup variatif, mulai dari ujian praktik, presentasi hasil karya, hingga pengumpulan portofolio siswa. Salah satu kegiatan puncak adalah *Life Skill Presentation Day*, di mana siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan keterampilan yang telah mereka kuasai di hadapan guru, orang tua, dan mitra industri. Dengan melibatkan pemangku kepentingan eksternal, hasil penilaian menjadi lebih objektif sekaligus berfungsi sebagai validasi bahwa keterampilan siswa relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Praktik ini sejalan dengan temuan Nuryadi (2022) yang menekankan bahwa keterlibatan pihak luar dalam evaluasi pembelajaran vokasional meningkatkan kualitas asesmen karena adanya perspektif praktisi industri.<sup>22</sup>

Tahap evaluasi diakhiri dengan proses refleksi dan perbaikan. Refleksi dilakukan melalui rapat evaluasi yang melibatkan guru, kepala sekolah, serta tim pengembang kurikulum. Forum refleksi ini menjadi ruang diskusi akademik untuk menganalisis hasil penilaian, baik formatif maupun sumatif, guna mengidentifikasi aspek apa saja yang masih perlu ditingkatkan. Hasil refleksi kemudian dijadikan dasar untuk menyusun program pengembangan yang lebih baik pada tahun ajaran berikutnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Rahayu (2023) bahwa refleksi kolektif merupakan bagian penting dari siklus manajemen mutu pendidikan, karena memungkinkan sekolah untuk melakukan inovasi secara berkesinambungan.<sup>23</sup>

Penilaian pertama dilakukan melalui evaluasi formatif. Evaluasi jenis ini berlangsung secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung, menggunakan berbagai instrumen seperti observasi langsung, laporan mingguan, dan catatan refleksi guru. Fungsi utama dari evaluasi formatif adalah bersifat diagnostik, yakni mendeteksi kendala sejak dini dan memberikan umpan balik yang cepat. Dengan adanya umpan balik tersebut, guru maupun siswa dapat segera melakukan perbaikan

---

<sup>21</sup> Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, 15th ed. (New Jersey: Pearson, 2017), 112.

<sup>22</sup> Nuryadi, Ahmad, "External Stakeholder Involvement in Vocational Education Assessment," *International Journal of Education Research* 5, no. 2 (2022): 76–89.

<sup>23</sup> Rahayu, Siti, "Reflective Practice in School-Based Management for Quality Improvement," *Educational Management Review* 9, no. 1 (2023): 15–27.

sehingga hambatan tidak menumpuk hingga akhir periode. Evaluasi formatif ini sejalan dengan pandangan Fitriyah dan Arifin (2021) yang menyebutkan bahwa evaluasi berkelanjutan penting untuk membangun *learning improvement cycle* di sekolah, di mana perbaikan pembelajaran dilakukan terus-menerus, bukan sekadar di akhir program.<sup>24</sup>

Lebih lanjut, evaluasi strategi di MA Roudlotul Banat Sidoarjo tidak hanya berorientasi pada pencapaian *hard skill*, tetapi juga mulai diarahkan untuk mengukur aspek *soft skill* siswa, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen waktu. Walaupun instrumen penilaian *soft skill* masih dalam tahap pengembangan, upaya ini menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk memperluas cakupan evaluasi agar lebih komprehensif. Hal ini konsisten dengan penelitian Najib dan Prasetyo (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan program *life skill* baru dapat diukur secara utuh apabila aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dievaluasi secara terpadu.<sup>25</sup>

#### 1. Analisis Tantangan

Dalam implementasi strategi pengembangan *life skill*, kepala sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul di setiap tahap pelaksanaan. Pada tahap formulasi, kesulitan muncul akibat keterbatasan dalam mengumpulkan data mengenai tren industri terkini serta pemetaan potensi siswa secara menyeluruh. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan antara visi sekolah dengan dinamika kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang, sehingga arah strategi yang ditetapkan terkadang belum sepenuhnya tepat sasaran.

Tantangan berikutnya muncul pada tahap implementasi. Sekolah masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana praktik, seperti alat permesinan atau mesin jahit yang sebagian sudah usang dan tidak sesuai dengan teknologi terbaru. Kondisi ini tentu membatasi ruang gerak siswa dalam mengembangkan keterampilan yang relevan dengan standar industri modern. Selain itu, keterbatasan tenaga ahli juga menjadi faktor yang menghambat kelancaran pelaksanaan program *life skill*. Pada tahap evaluasi, tantangan yang dihadapi adalah belum tersedianya instrumen

---

<sup>24</sup> Fitriyah, Nurul, dan Zainal Arifin, "Formative Assessment as a Continuous Improvement in Vocational Education," *Journal of Educational Practice* 12, no. 3 (2021): 44–52.

<sup>25</sup> Najib, Muhammad, dan Adi Prasetyo, "Measuring Soft Skills in Life Skills Education: An Integrated Assessment Model," *Journal of Applied Education* 10, no. 4 (2021): 201–215.

evaluasi standar yang mampu mengukur seluruh aspek keterampilan siswa, terutama *soft skills* seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama tim. Evaluasi yang dilakukan cenderung hanya menekankan pada hasil produk akhir, sementara proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa belum sepenuhnya diukur secara sistematis. Hal ini menuntut sekolah untuk terus memperbaiki sistem evaluasi agar lebih komprehensif.

## 2. Program *Life Skill*

Program *life skill* yang diterapkan di MA Roudlotul Banat Sidoarjo terbagi ke dalam tiga bidang utama, yaitu Teknik Mesin, Otomotif, dan Tata Busana. Ketiganya dipilih karena dianggap relevan dengan kebutuhan dunia kerja sekaligus memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan jiwa kewirausahaan.

Pada bidang Teknik Mesin, fokus utama diarahkan pada penguasaan keterampilan teknis dasar dalam permesinan, perawatan, serta kemampuan pemecahan masalah. Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan berbasis proyek kelompok, sehingga selain mengasah kemampuan teknis, siswa juga dilatih untuk bekerja sama, berkomunikasi efektif, dan mengatur waktu dengan baik.

Bidang Otomotif dirancang untuk memperkenalkan siswa pada komponen kendaraan, perawatan rutin, serta keterampilan memperbaiki berbagai kerusakan. Proses pembelajaran di bidang ini menggunakan pendekatan *project-based learning* yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan proyek nyata. Selain itu, sekolah juga mulai mengenalkan teknologi otomotif modern, seperti sistem injeksi, agar siswa dapat mengikuti perkembangan terbaru di dunia industri. Sementara itu, bidang Tata Busana mengajarkan keterampilan secara lengkap mulai dari perancangan desain, pembuatan pola, proses menjahit, hingga tahap finishing produk. Program ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kreativitas, ketelitian, dan jiwa kewirausahaan. Melalui program ini, siswa tidak hanya dilatih menjadi seorang perajin busana, tetapi juga diarahkan untuk memiliki mental wirausaha yang mampu menciptakan peluang kerja baru di masa depan.

Dengan adanya ketiga bidang *life skill* ini, siswa MA Roudlotul Banat Sidoarjo mendapatkan pengalaman belajar yang komprehensif. Mereka tidak hanya menguasai keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, tetapi

juga dilatih untuk memiliki sikap mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan kehidupan.

## **Simpulan Dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengembangkan life skill siswa di Madrasah Aliyah Roudlotul Banat Sidoarjo berjalan melalui tiga tahapan strategis utama, yaitu formulasi, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap formulasi, kepala sekolah menetapkan arah pengembangan keterampilan dengan mempertimbangkan potensi siswa, kebutuhan pasar kerja lokal, serta ketersediaan sarana yang ada. Dari hasil kajian tersebut, diputuskan bahwa tiga bidang utama yang menjadi fokus pengembangan adalah teknik mesin, otomotif, dan tata busana. Proses perumusan strategi dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, diskusi intensif dengan guru-guru produktif, serta melibatkan pihak yayasan dan alumni sebagai bentuk partisipasi kolaboratif.

Pada tahap implementasi, strategi yang telah diformulasikan diwujudkan melalui berbagai program nyata. Integrasi keterampilan ke dalam kurikulum dilakukan dengan mengaitkan materi akademik dengan proyek-proyek keterampilan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Selain itu, siswa juga mendapatkan pengalaman praktik langsung di bengkel sekolah atau ruang kerja sesuai bidang keahlian mereka. Program magang di dunia industri turut dilaksanakan sebagai upaya memperkenalkan siswa pada situasi kerja nyata. Hasil dari kegiatan praktik dan proyek mandiri kemudian dipamerkan dalam berbagai ajang, yang tidak hanya menjadi bentuk motivasi bagi siswa, tetapi juga sarana promosi bagi madrasah.

Sementara itu, tahap evaluasi strategi dilaksanakan secara berkala dengan berbagai metode, mulai dari observasi guru, presentasi hasil karya siswa, pemberian umpan balik, hingga sertifikasi tertentu. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan perbaikan berkelanjutan. Pendekatan yang ditempuh oleh kepala sekolah mencerminkan penerapan strategi yang terarah, kolaboratif, dan adaptif sesuai dengan prinsip manajemen strategis yang dikemukakan Fried R. David.

Namun demikian, dalam proses pengembangan life skill ini, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Pada tahap formulasi, hambatan muncul karena belum optimalnya pemetaan kebutuhan industri dan potensi siswa, sehingga terkadang terjadi ketidaksesuaian antara visi sekolah dengan dinamika perkembangan dunia kerja. Pada tahap implementasi, kendala utama adalah keterbatasan sarana praktik, seperti mesin permesinan maupun alat jahit yang sudah usang dan tidak sesuai standar industri modern. Adapun pada tahap evaluasi, kelemahan yang masih dirasakan adalah belum adanya instrumen penilaian yang benar-benar komprehensif, khususnya dalam mengukur *soft skills* siswa. Kondisi ini menuntut kepala sekolah untuk terus menyesuaikan strategi, memperkuat kolaborasi, memperbarui fasilitas, serta menyempurnakan sistem evaluasi agar pengembangan life skill semakin efektif dan relevan dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan temuan penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran agar pengembangan program life skill di MA Roudlotul Banat Sidoarjo dapat berjalan lebih optimal di masa mendatang.

Pertama, bagi kepala sekolah, diharapkan agar strategi pengembangan life skill dapat terus dikembangkan secara lebih komprehensif dengan berlandaskan pada analisis kebutuhan riil dunia kerja. Kolaborasi dengan berbagai pihak, khususnya mitra industri, perlu diperkuat agar siswa memperoleh pengalaman nyata yang relevan dengan tantangan global. Selain itu, evaluasi rutin yang mencakup aspek *hard skill* dan *soft skill* harus terus dilakukan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas berkelanjutan.

Kedua, bagi guru dan tenaga pendidik, diperlukan peningkatan kompetensi dalam bidang keterampilan, baik melalui pelatihan maupun sertifikasi profesional. Hal ini penting agar para pendidik mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi terbaru dan kebutuhan industri modern.

Ketiga, bagi siswa, diharapkan mereka dapat lebih proaktif dalam mengikuti program life skill yang disediakan madrasah. Sikap kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan kemauan belajar harus terus dikembangkan agar mereka mampu menghadapi tantangan dunia kerja maupun kehidupan nyata dengan lebih percaya diri.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, studi ini dapat dilanjutkan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan meneliti dampak nyata program life skill

terhadap kesiapan kerja alumni. Penelitian komparatif antar madrasah juga dapat dilakukan untuk melihat strategi yang berbeda-beda dalam mengembangkan life skill siswa, sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai praktik terbaik dalam bidang ini.

### **Daftar pustaka**

- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 14.
- Depdiknas, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 55.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 22.
- Fitriyah, Nurul, dan Zainal Arifin, "Formative Assessment as a Continuous Improvement in Vocational Education," *Journal of Educational Practice* 12, no. 3 (2021): 44–52.
- Fred R. David, *Manajemen Strategik: Suatu Keunggulan Bersaing* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 37.
- H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 67.
- Najib, Muhammad, dan Adi Prasetyo, "Measuring Soft Skills in Life Skills Education: An Integrated Assessment Model," *Journal of Applied Education* 10, no. 4 (2021): 201–215.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 45.
- Nuryadi, Ahmad, "External Stakeholder Involvement in Vocational Education Assessment," *International Journal of Education Research* 5, no. 2 (2022): 76–89.
- R. Koswara, "Manajemen Pelatihan Life Skill dalam Upaya Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren," *Empowerment* 3, no. 1 (2014): 55.
- Rahayu, Siti, "Reflective Practice in School-Based Management for Quality Improvement," *Educational Management Review* 9, no. 1 (2023): 15–27.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hlm 36.